

PANDANGAN PEMANGKU KEPENTINGAN TERHADAP USAHATANI BERKELANJUTAN SAYURAN DATARAN TINGGI DI DESA SINISIR KECAMATAN MODOINDING KABUPATEN MINAHASA SELATAN

(The View of Stakeholders on Sustainable Highland Vegetable Agribusiness in Sinisir Village, Modounding Sub District, South Minahasa Regency)

Charles Christover Mamahit, Nordy L. F. Waney, dan Juliana R. Mandei
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi

ABSTRACT

The objective of this research is to describe the views of stakeholders on sustainable upland vegetable farming in Sinisir Village, Modounding District. Stakeholders studied consisted of farmers, traders and household consumers. Highland vegetables consist of carrots, cabbage, chinese cabbage, etc. This study uses a survey method, data collection using purposive sampling method by determining the specific characteristics of respondents in accordance with the research objectives. The number of samples is 50 respondents. The data used in the study are primary data, 2020. The data analysis was descriptive using a Likert scale. The research results showed that most of the farmers agreed with the application of the principles of sustainable highland vegetable farming. The obstacle faced by farmers is the lack of availability of organic fertilizers and pesticides when they are needed by farmers and in the quantities needed by plants. Most of the traders agree with the application of the principles of sustainable upland vegetable farming. Trade intermediaries need guarantees that vegetable products are produced by applying sustainable principles to upland vegetable farming. Most consumers agree with the implementation of sustainable farming. The problem at the consumer level is the guarantee that the vegetable products purchased are the result of farming that applies the principles of sustainable highland vegetable farming. There is a need for a framework developed jointly by stakeholders that ensures the application of sustainable principles in upland vegetable farming, including the provision of certification labels on vegetable products produced from upland vegetable farming.

Keywords: *views, stakeholders, sustainable highland vegetable farming*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan pemangku kepentingan terhadap usahatani berkelanjutan sayuran dataran tinggi di Desa Sinisir Kecamatan Modounding. Pemangku kepentingan yang diteliti terdiri atas petani, pedagang dan konsumen rumah tangga. Sayuran dataran tinggi terdiri atas: wortel, kol, petsai, dll. Penelitian ini menggunakan metode survei, pengumpulan data menggunakan metode purposive sampling dengan menetapkan ciri-ciri khusus responden yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel 50 orang. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer, tahun 2020. Analisis data secara deskriptif menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar petani setuju dengan penerapan prinsip-prinsip usahatani sayuran dataran tinggi secara berkelanjutan. Kendala yang dihadapi petani adalah kurang tersedianya pupuk dan pestisida organik pada saat dibutuhkan petani dan dalam jumlah yang dibutuhkan tanaman. Sebagian besar pedagang setuju dengan penerapan prinsip-prinsip usahatani sayuran dataran tinggi secara berkelanjutan.

Perantara dagang memerlukan jaminan bahwa produk sayuran dihasilkan dengan menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan pada usahatani sayuran dataran tinggi. Sebagian besar konsumen setuju dengan penerapan usahatani yang berkelanjutan. Persoalan di tingkat konsumen adalah jaminan bahwa produk sayur yang dibeli merupakan hasil usahatani yang menerapkan prinsip-prinsip usahatani sayuran dataran tinggi secara berkelanjutan. Dibutuhkan kerangka yang disusun bersama oleh pemangku kepentingan yang menjamin penerapan prinsip-prinsip berkelanjutan pada usahatani sayuran dataran tinggi, termasuk pemberian label sertifikasi pada produk sayuran yang dihasilkan dari usahatani sayuran dataran tinggi dimaksud.

Kata kunci: pandangan, pemangku kepentingan, usahatani berkelanjutan sayuran dataran tinggi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kegiatan pertanian merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan yang semakin hari semakin meningkat. Kebutuhan pangan yang semakin meningkat mengakibatkan perkembangan pesat di bidang agroindustri dan adanya konsep green revolution menyebabkan manusia lupa pada perhatiannya terhadap lingkungan.

Sistem pertanian konvensional merupakan sistem pertanian intensif yang menitikberatkan pada salah satu jenis tanaman tertentu dengan memanfaatkan inovasi teknologi dan penggunaan input luar yang tinggi untuk memperoleh output yang lebih tinggi dalam waktu yang relatif singkat. Sistem ini mengintensifkan penggunaan modal dan memperhatikan efisiensi ekonomi dengan cara meminimumkan biaya untuk mendapatkan keuntungan tertentu (Tandisau dan Herniwati, 2009).

Namun demikian sistem pertanian konvensional memicu pada Kerentanan terhadap usahatani sayuran dataran tinggi yaitu penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan bisah mengacu pada rusaknya lingkungan, tanah dan bahayanya limbah pupuk kimia. Sistem usahatani berkelanjutan sebagai salah satu cara untuk dapat mengurangi kerusakan lingkungan yang terjadi akibat penerapan sistem

konvensional terhadap usahatani sayuran dataran tinggi.

Pertanian berkelanjutan mempunyai beberapa prinsip yaitu : (a) menggunakan sistem input luar yang efektif, produktif, murah, dan membuang metode produksi yang menggunakan sistem input dari industri, (b) memahami dan menghargai kearifan lokal serta lebih banyak melibatkan peran petani dalam pengelolaan sumberdaya alam dan pertanian, (c) melaksanakan konservasi sumberdaya alam yang digunakan dalam sistem produksi (Shepherd, 1998 dalam Budiasa, 2011).

Dalam penelitian ini ada tiga elemen unsur yaitu elemen petani, elemen konsumen, dan elemen pedagang yang dilihat dari aspek lingkungan, ekonomi dan sosial.

Adanya kerentanan tersebut mendorong munculnya gagasan untuk mengembangkan suatu sistem pertanian yang dapat bertahan hingga ke generasi berikutnya dan tidak merusak alam. Dalam hal ini telah berkembang konsep pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) yang merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pembangunan pertanian berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani secara luas melalui peningkatan produksi pertanian yang dilakukan secara seimbang dengan memperhatikan daya dukung ekosistem sehingga keberlanjutan produksi dapat terus dipertahankan dalam jangka panjang dengan

meminimalkan terjadinya kerusakan lingkungan (Fadlina dkk, 2013: 44).

Di Kecamatan Modinding rentan terhadap rusaknya lingkungan, tanah dan pengaruh negatif sayuran terhadap manusia. Dengan menggunakan sistem pertanian berkelanjutan tentunya akan berpengaruh pada keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial. Dalam penelitian ini akan meneliti pandangan pemangku kepentingan terhadap usahatani berkelanjutan sayuran dataran tinggi di Desa Sinisir Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan.

Rumusan Masalah

Bagaimana pandangan pemangku kepentingan terhadap usahatani berkelanjutan sayuran dataran tinggi di Desa Sinisir Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pandangan pemangku kepentingan terhadap usahatani berkelanjutan sayuran dataran tinggi di Desa Sinisir Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat berguna bagi para pemangku kepentingan untuk keberlanjutan pertanian yang ramah lingkungan di desa sinisir, dan bisa menjadi kebijakan, rencana atau program pemerintah bagi para petani maupun pedagang dan konsumen yang ada untuk bisa menerapkan sistem usahatani yang berkelanjutan, serta dapat dijadikan referensi kajian bagi peneliti yang lain.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sinisir Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa

Selatan. Penelitian ini berlangsung selama 3 Bulan yaitu mulai dari Bulan Juli sampai dengan September 2019.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti di lapangan langsung dari sumbernya yaitu dalam penelitian ini adalah para pemangku kepentingan di Desa Sinisir yaitu petani, pedagang, dan konsumen dan penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode purposive sampling dengan menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sampel dalam penelitian ini yaitu untuk petani sejumlah 20 orang, pedagang sejumlah 10 orang dan konsumen sejumlah 20 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pengamatan lapangan, kuisisioner dan wawancara.

Konsep Pengukuran Variabel

Metode penentuan sampel dengan metode purposive sampling dengan menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut variabel yang diukur dalam penelitian ini dengan kriteria-kriteria :

Petani

Kriteria:

- a. Aspek Lingkungan
 - 1) Mempertahankan asset produktif dan memelihara kehidupan biologis tanah:
 - a) Usahatani sayuran dataran tinggi yang tidak menggunakan bahan kimia pada tanaman
 - b) Usahatani sayuran dataran tinggi yang tidak menggunakan pestisida pada tanaman
 - 2) Menjaga keseimbangan ekologi atau lingkungan
 - a) Menggunakan pupuk organik
- b. Aspek Ekonomi

- 1) Hubungan yang simetris antara petani dengan pedagang:
 - a) Menguntungkan baik bagi petani maupun pedagang
- c. Aspek Sosial
 - 1) Pengoptimalan tenaga kerja:
 - a) Tidak memakai tenaga kerja dibawah umur
 - b) Menggunakan tenaga kerja lokal
 - c) Masih menggunakan tenaga kerja mapalus
- d. Kualitas produk:
 - a) Aman untuk dikonsumsi dari aspek kesehatan
 - b) Usahatani dilakukan dengan memelihara kelestarian lingkungan termasuk sosial

Pedagang

Kriteria:

- a. Aspek Lingkungan
 - 1) Pertanian yang ramah lingkungan:
 - a) Tidak memperjualbelikan sayuran yang menggunakan bahan kimia
 - b) Tidak memperjualbelikan sayuran yang menggunakan pestisida
 - c) Menjual sayuran yang menggunakan pupuk organik
- b. Aspek Ekonomi
 - 1) Hubungan yang simetris dengan petani dan konsumen:
 - a) Sama-sama mendapatkan keuntungan baik antara pedagang dengan petani dan antara pedagang dengan konsumen
- c. Aspek Sosial
 - 1) Tidak mempekerjakan pekerja dibawa umur
 - 2) Menggunakan tenaga kerja lokal
 - 3) Aman untuk dikonsumsi dari aspek kesehatan
 - 4) Memastikan bahwa sayuran yang dijual dihasilkan dari usahatani yang dilakukan dengan memelihara kelestarian lingkungan termasuk sosial

Konsumen

Kriteria:

- a. Aspek Lingkungan
 - 1) Pertanian yang ramah lingkungan, tidak merusak lingkungan :
 - a) Membeli atau mengkonsumsi sayuran dataran tinggi yang tidak menggunakan bahan kimia
 - b) Membeli atau mengkonsumsi sayuran dataran tinggi yang tidak menggunakan pestisida
- b. Aspek Ekonomi
 - 1) Hubungan yang simetris
 - a) Menguntungkan bagi pedagang dan konsumen
- c. Aspek Sosial
 - 1) Memastikan bahwa sayuran yang dibeli diusahakan petani dengan menggunakan tenaga kerja lokal
 - 2) Memastikan bahwa sayuran yang dibeli diusahakan petani dengan tidak memakai tenaga kerja dibawa umur
- d. Kualitas produk
 - 1) Memastikan bahwa konsumen merasa aman untuk dikonsumsi dari aspek Kesehatan.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis skala likert dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi dengan menggunakan bahasa verbal dan tidak menggunakan angka (Umar, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani Sayuran Dataran Tinggi Di Desa Sinisir Kecamatan Modoinding

Usahatani sayuran dataran tinggi adalah usahatani yang diusahakan oleh petani yang dapat tumbuh di dataran tinggi, yang kesesuaian tumbuhnya ada pada dataran tinggi, yang dimaksud dataran tinggi adalah daerah yang berada pada ketinggian minimal 700 m diatas permukaan laut. Kecamatan Modoinding adalah salah satu daerah yang berada di dataran tinggi yaitu berada di ketinggian ± 1080 dari permukaan laut (BPS Kabupaten Minahasa Selatan 2018). jenis-jenis komoditi sayuran dataran tinggi yang diusahakan petani di Kecamatan Modoinding adalah kentang, wortel, bawang, tomat, cabai keriting, ubi jalar, sawi, kubis, jaje, buncis, dan labu.

Usahatani Berkelanjutan SDT

Usahatani sayuran dataran tinggi berkelanjutan adalah usahatani yang menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan usahatani yaitu aspek ekonomi, aspek ekologi, dan aspek sosial.

a. Lingkungan

Kesadaran Lingkungan (*Ecologically Sound*), sistem budidaya pertanian tidak boleh menyimpang dari sistem ekologis yang ada. Keseimbangan lingkungan adalah indikator adanya harmonisasi dari sistem ekologis yang mekanismenya dikendalikan oleh hukum alam.

b. Ekonomi

Bernilai ekonomis (*Economic Valueable*), sistem budidaya pertanian harus mengacu pada pertimbangan untung rugi, baik bagi diri sendiri dan orang lain, untuk jangka pendek dan jangka panjang, serta bagi organisme dalam sistem ekologi maupun diluar sistem ekologi. Sumber daya alam terlanjutan (tidak tereksploitasi).

c. Sosial

Berwatak sosial atau kemasyarakatan (*Socially Just*), sistem pertanian harus selaras dengan norma-norma sosial dan budaya yang dianut dan di junjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Pandangan Petani Terhadap Usahatani Berkelanjutan Sayuran Dataran Tinggi Di Desa Sinisir Berdasarkan Aspek Lingkungan, Ekonomi dan Sosial

Pada penelitian ini pandangan petani terhadap usahatani berkelanjutan sayuran dataran tinggi di Desa Sinisir dilihat dari aspek lingkungan, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari keseluruhan kriteria sebagian petani (62%) mempunyai pandangan positif terhadap usahatani berkelanjutan sayuran dataran tinggi di desa sinisir. Sedangkan 16 persen petani lainnya mempunyai pandangan negatif atau tidak setuju dan 22 persen petani berpandangan netral. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya petani responden setuju terhadap penerapan sistem usahatani berkelanjutan.

Pada Tabel 1 sebagian besar petani setuju (62%) terhadap penerapan usahatani berkelanjutan, namun pada kenyataan di lapangan para petani lebih memilih menggunakan pupuk kimia dan pestisida sintetis pada tanaman yang sayur dikelola petani dari pada penggunaan biopestisida, hal ini dikarenakan ketersediaan organik yang tidak mencukupi pada saat dibutuhkan dibanding dengan anorganik yang lebih banyak dipasarkan di pasaran sehingga ketika dibutuhkan pupuk tersebut bisah diperoleh, yang kemudian para petani terpaksa menggunakan pupuk kimia dan pestisida sintetis pada tanaman. Jika dengan menggunakan organik yang berasal dari alam, seperti pupuk kandang dan kompos hasil dari sistem pertanian yang organik dapat menghasilkan pangan yang sehat dan bebas residu pestisida, sekaligus tidak menyebabkan pencemaran lingkungan. Sedangkan sistem usahatani yang konvensional

berpengaruh terhadap lingkungan yaitu pencemaran lingkungan dengan residu penggunaan bahan kimia dan pestisida yang dapat menyebabkan polusi di lingkungan. Kemudian respon dari tanaman ketika menggunakan organik membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama sehingga petani yang sudah terbiasa anorganik yang responnya lebih cepat cenderung menggunakan yang anorganik. Namun secara keseluruhan petani mempunyai persepsi yang baik terhadap pemupukan organik terhadap usahatani sayuran dataran tinggi.

Pada kriteria yang ke empat memperlihatkan bahwa petani lebih banyak berpendapat setuju terhadap usahatani sayuran dataran tinggi

yang dijalankan menguntungkan. Keuntungan yang didapat lebih kepada penggunaan anorganik dan pestisida sintetis yang tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal waktu panen anorganik lebih cepat pertumbuhannya dibanding dengan yang organik, sehingga hal ini juga membuat petani lebih memilih menggunakan yang anorganik dari pada yang organik. Keuntungan dari hasil usahatani dengan secara berkelanjutan juga bisah didapatkan dengan adanya sertifikasi atau pelabelan terhadap usahatani sayur yang tidak menggunakan pupuk kimia dan pestisida pada tanaman membuat harga dari pada hasil produk pertanian menjadi lebih tinggi.

Tabel 1. Distribusi skor jawaban pandangan petani terhadap usahatani berkelanjutan sayuran dataran tinggi di Desa Sinisir

No	Kriteria	Setuju (orang)	Netral (orang)	Tidak Setuju (orang)	Total
1	Pandangan petani terhadap usahatani syuran dataran tinggi yang tidak menggunakan bahan kimia pertanian	5	6	9	
2	Pandangan petani terhadap usahatani sayuran dataran tinggi yang menggunakan pestisida sintetis	5	2	13	
3	Pandangan petani terhadap usahatani sayuran dataran tinggi yang diusahakan menggunakan pupuk organik	8	12	-	
4	Pandangan petani terhadap usahatani sayuran dataran tinggi yang dijalankan menguntungkan	16	4	-	
5	Pandangan petani terhadap usahatani sayuran dataran tinggi yang tidak menggunakan tenaga kerja dibawa umur	15	5	-	
6	Pandangan petani terhadap usahatani sayuran dataran tinggi yang menggunakan tenaga kerja lokal	18	2	-	
7	Pandangan petani terhadap usahatani sayuran dataran tinggi yang masih menggunakan tenaga kerja mapalus	19	1	-	
8	pandangan petani terhadap usaha yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi	13	3	4	
	Jumlah (Tanggapan)	99	35	26	160
	Persentase (%)	62	22	16	100

Sumber: Data Primer, Diolah, 2020

Pandangan petani terhadap usahatani sayuran dataran tinggi yang tidak menggunakan tenaga kerja dibawa umur. Dari hasil penelitian bahwa petani lebih banyak tidak menggunakan tenaga kerja dibawah umur dikarenakan petani lebih memilih pekerja orang dewasa yang sudah lebih tahu dan berpengalaman terhadap proses bertani di Desa Sinisir. Kriteria yang ke enam pada tabel 1 yaitu pandangan petani terhadap usahatani sayuran dataran tinggi yang menggunakan tenaga kerja lokal, menurut petani yang ada di Desa Sinisir bahwa penggunaan tenaga kerja yang digunakan para petani masih menggunakan tenaga kerja lokal dari pada tenaga kerja yang dari luar daerah, hal ini dapat dilihat bahwa sebanyak 18 orang setuju dengan presentase 90 persen. Alasan petani memilih menggunakan tenaga kerja lokal dibanding tenaga kerja luar yaitu tenaga kerja lokal lebih memahami dan mengerti tentang cara bertani di daerahnya. Kemudian pada kriteria yang ke tujuh Pandangan petani terhadap usahatani sayuran dataran tinggi yang masih menggunakan tenaga kerja mapalus yang setuju sebanyak 19 orang dengan presentase 95 persen artinya petani masih menggunakan tenaga kerja mapalus dalam usahatani mereka karena dengan mapalus petani melibatkan banyak orang dan itu sangat berguna bagi para petani untuk saling bekerja sama dalam mengelolah pertanian di Desa Sinisir. Dari kriteria yang ke delapan pandangan petani terhadap usaha yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi yang setuju sebanyak 13 orang. Dalam hal ini petani lebih banyak memilih setuju aman untuk dikonsumsi menurut pandangan mereka yaitu dengan cara mencuci bersi berulang-ulang sayuran dengan air mengalir sehingga dapat memperkecil kemungkinan kadar kandungan logam berat yang ada pada sayur yang dihasilkan. Tetapi ada juga beberapa orang yang menanggapi bahwa sayuran yang dihasilkan sudah tidak aman karena sudah mengandung pestisida dan bahan kimia yang tidak baik untuk kesehatan. Penggunaan tenaga

kerja di Desa Sinisir tergolong masih membudidayakan budaya lokal dan masih menggunakan tenaga kerja mapalus untuk usahatani sayur. Artinya dilihat dari aspek sosial sebagian besar petani memilih setuju dengan penerapan usahatani berkelanjutan.

Pandangan Pedagang Terhadap Usahatani Berkelanjutan Sayuran Dataran Tinggi Di Desa Sinisir Berdasarkan Aspek Lingkungan, Ekonomi dan Sosial

Pandangan pedagang terhadap usahatani berkelanjutan sayuran dataran tinggi di nilai dari aspek lingkungan, aspek ekonomi dan aspek sosial. Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebanyak 60 persen dari keseluruhan tanggapan pedagang yang menjawab setuju dengan penerapan usahatani berkelanjutan. Namun, dari aspek lingkungan pedagang tidak setuju dengan penggunaan bahan kimia sintetis alasannya karena hasil dari sayuran dataran tinggi dengan penggunaan kimia dan pestisida sintetis yang berlebihan, berpengaruh tidak baik dalam hal keamanan sayur yang dibeli untuk dipasarkan. Penggunaan pupuk kimia dan pestisida (sintetis) secara terus menerus juga dapat merusak tanah dan ekosistem yang ada dalam tanah sehingga merugikan bagi pengelola usahatani sayur. Pandangan pedagang terhadap usahatani di Desa Sinisir yaitu usahatani yang diudhakan oleh petani masih menggunakan sistem konvensional yang pertaniannya dengan menggunakan bahan kimia dan pestisida sintetis pada tanaman sayur, tetapi meskipun begitu para pedagang terpaksa membeli hasil dari usahatani yang dihasilkan oleh petani dengan konvensional karena memang usahatani dengan sistem usahatani berkelanjutan yaitu sistem usahatani yang ramah lingkungan masih saja belum diterapkan oleh petani dengan kendala yaitu pupuk organik dan biopestisida masih kurang pada saat dibutuhkan.

Dari aspek ekonomi bisah dilihat pada Tabel 2 bahwa produk yang dijual oleh petani ke pedagang masih menguntungkan antara

pedagang dengan para petani. Namun teknik pengelolaan yang digunakan petani bukan dengan teknik ushatani yang berkelanjutan melainkan teknik yang konvensional yaitu dengan menggunakan bahan kimia dan pestisida sintetis. Untuk itu pedagang memerlukan jaminan bahwa sayuran yang diperjualbelikan dihasilkan dari usahatani secara berkelanjutan yang hasil produksi usahatannya tidak menggunakan bahan kimia dan pestisida pada tanaman. Dengan jaminan bahwa sayur yang diperjualbelikan dihasilkan dari usahatani secara berkelanjutan yaitu usahatani yang ramah lingkungan akan mendapat keuntungan lebih dari pada menggunakan sistem usahatani yang konvensional.

Kemudian dari aspek sosial dengan indikator penggunaan tidak menggunakan tenaga kerja dibawah umur, tenaga kerja lokal dan produk yang diusahakan aman untuk dikonsumsi sebagian besar pedagang menjawab setuju dengan usahatani berkelanjutan, dari aspek sosial hubungan antara pedagang dengan petani dan pedagang dengan konsumen terajalin baik. Dengan penerapan ushatani yang berkelanjutan membuat hubungan baik antara para pemangku kepentingan. Meskipun usahatani yang dihasilkan masih dengan sistem usahatani konvensional.

Tabel 2. Distribusi skor jawaban pandangan pedagang terhadap usahatani berkelanjutan sayuran dataran tinggi di Desa Sinisir

No	Kriteria	Setuju (orang)	Netral (orang)	Tidak Setuju (orang)	Total
1	Pandangan pedagang terhadap usahatani yang diperjualbelikan tidak menggunakan bahan kimia pertanian (anorganik, sintetis)	-	2	8	
2	Pandangan pedagang terhadap usahatani yang diperjualbelikan tidak menggunakan pestisida sintetis	2	2	6	
3	Pandangan pedagang terhadap usahatani yang diperjualbelikan menggunakan pupuk organik	7	3	-	
4	Pandangan pedagang terhadap usahatani yang diperjualbelikan menguntungkan	8	2	-	
5	Pandangan pedagang terhadap usahatani yang diperjualbelikan tidak menggunakan tenaga kerja dibawah umur	9	1	-	
6	Pandangan pedagang terhadap usahatani yang diperjualbelikan masih menggunakan tenaga kerja lokal	10	-	-	
7	Pandangan pedagang terhadap usahatani yang diperjualbelikan aman untuk dikonsumsi	6	4	-	
	Jumlah (Tanggapan)	42	14	14	70
	Persentase (%)	60	20	20	100

Sumber: Data Primer, Diolah, 2020

Tabel 3. Distribusi skor jawaban pandangan konsumen terhadap usahatani berkelanjutan sayuran dataran tinggi di Desa Sinisir

No	kriteria	Setuju (orang)	Netral (orang)	Tidak Setuju (orang)	Total
1	Pandangan konsumen terhadap usahatani sayuran dataran tinggi yang tidak menggunakan bahan kimia (anorganik, sintetis) pertanian	1	9	10	
2	Pandangan konsumen terhadap usahatani sayuran dataran tinggi yang dibeli tidak menggunakan pestisida sintetis	1	-	19	
3	Pandangan konsumen terhadap keuntungan mengkonsumsi sayuran dataran tinggi	20	-	-	
4	Pandangan konsumen terhadap sayuran yang dibeli diusahakan petani dengan tidak menggunakan tenaga kerja dibawah umur	13	7	-	
5	Pandangan konsumen terhadap sayuran yang dibeli diusahakan petani dengan menggunakan tenaga kerja lokal	19	1	-	
6	Pandangan konsumen terhadap sayuran yang dibeli aman untuk dikonsumsi	10	3	7	
	Jumlah (Tanggapan)	64	20	36	120
	Persentase (%)	53,5	16,5	30	100

Sumber: Data Primer, Diolah, 2020

Pandangan Konsumen Terhadap Usahatani Berkelanjutan Sayuran Dataran Tinggi Di Desa Sinisir Berdasarkan Aspek Lingkungan, Ekonomi dan Sosial

Pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa Sebagian besar konsumen setuju dengan kriteria usahatani berkelanjutan berdasarkan aspek lingkungan, aspek ekonomi dan aspek sosial yaitu sebanyak 53,5 persen responden menjawab setuju. Dilihat dari aspek lingkungan, konsumen lebih bnyak tidak setuju yaitu pada kriteria nomor 1,2, dan 3 sebagian konsumen tidak setuju dikarenakan hasil produk yang didapat di pasaran masih dengan menggunakan pupuk kimia dan pestisida sintetis tidak dengan usahatani yang ramah lingkungan. Konsumen tidak setuju karena petani masih menggunakan pestisida dan kimia sintetis pada proses tumbuh sayuran yang ditanam, yang ketika digunakan berlebihan pada tanaman sayur itu tidak baik

untuk lingkungan dan kesehatan manusia. Namun, dalam hal ini para konsumen terpaksa membelih sayuran yang tersedia di pasaran untuk dikonsumsi walaupun produk yang tersedia dipasaran tidak dengan sistem pertanian yang berkelanjutan.

Para konsumen dilihat dari aspek ekonomi bahwa usahatani yang dihasilkan petani kemudian dari pedagang ke konsumen dengan sistem usahatani konvensional itu sebenarnya membuat para konsumen rugi ketika membeli sayuran kemudian dikonsumsi, karena hasil yang dihasilkan kemungkinan sudah mengandung logam berat akibat dari penggunaan pupuk kimia dan pestisida sintetis yang berpengaruh tidak baik bagi kesehatan manusia ketika dikonsumsi. Namun dalam menanggapi hal tersebut konsumen memiliki cara agar sayuran yang dibeli tidak banyak mengandung logam berat yaitu dengan mencuci sayur

sebelum dikonsumsi secara berulang-ulang dalam air yang mengalir.

Berdasarkan aspek sosial para konsumen setuju dengan indikator-indikator usahatani berkelanjutan. Dari segi sosial konsumen masih mempertahankan kerja sama antara konsumen dengan pedagang.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar menjawab setuju dengan penerapan usahatani yang berkelanjutan yang dalamnya yaitu indikator-indikator pandangan para konsumen yaitu dengan presentase 53.5 persen jumlah tanggapan dari konsumen dan 30 persen tidak setuju dari kriteria-kriteria yang di tanggapi oleh konsumen. Responden yang tidak setuju melihat dari aspek lingkungan yang dimana usahatani yang diusahakan petani masih dengan penerapan pertanian konvensional yaitu dengan menggunakan bahan kimia dan pestisida sintetis pada tanaman sayur yang secara tidak langsung dapat berdampak tidak baik terhadap ekosistem dan lingkungan yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil maka diambil kesimpulan bahwa :

1) Dari sisi petani

Pada tataran konsep atau gagasan, sebagian besar petani setuju dengan penerapan prinsip-prinsip usahatani sayuran dataran tinggi secara berkelanjutan, baik dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Kendala yang dihadapi petani yaitu kendala internal dan eksternal, kendala internal yaitu kurangnya tingkat pemahaman dari subsistem selanjutnya sehingga usahatani yang berkelanjutan tidak dapat berjalan dengan baik, kendala eksternal yaitu ketersediaan (pupuk & pestisida organik) pada tataran pelaksanaan, petani mengalami kesulitan memperoleh input usahatani sayur seperti pupuk organik dan biopestisida yg ramah lingkungan.

2) Dari sisi pedagang

Pada tataran konsep atau gagasan, sebagian besar pedagang setuju dengan penerapan prinsip-prinsip usahatani sayuran dataran tinggi secara berkelanjutan, baik dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Perantara dagang memerlukan jaminan baik dari petani tentang penerapan prinsip-prinsip usahatani sayuran dataran tinggi secara berkelanjutan oleh petani sayur maupun kepastian konsumen yang bersedia membeli sayuran yang dihasilkan dari petani sayur yang menerapkan prinsip-prinsip usahatani sayuran dataran tinggi secara berkelanjutan.

3) Dari sisi konsumen

Pada tataran konsep atau gagasan, sebagian besar konsumen setuju dengan penerapan prinsip-prinsip usahatani sayuran dataran tinggi secara berkelanjutan, baik dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Persoalan di tingkat konsumen adalah jaminan bahwa produk sayur yang dibeli merupakan hasil dari penerapan prinsip-prinsip usahatani sayuran dataran tinggi secara berkelanjutan. Selain itu harga produknya kemungkinan akan lebih tinggi dari produk sayur yang dihasilkan dari usahatani SDT secara konvensional.

Saran

- 1) Diperlukan komitmen pemerintah untuk mendukung penerapan prinsip-prinsip berkelanjutan pada usahatani sayuran dataran tinggi yang ada di Desa Sinisir Kecamatan Modoinding. Dukungan dalam bentuk kebijakan, rencana dan program.
- 2) Ketersediaan input organik sangat dibutuhkan petani. Karena itu perlu Kerjasama antara pemerintah, swasta dan petani untuk menyediakan input berupa pupuk dan pestisida organik.
- 3) Perlu dibentuk lembaga yang menjamin proses sertifikasi usahatani berkelanjutan, termasuk labelisasi produk sayuran dataran tinggi yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito. 1994. Psikologi Sosial. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Budiasa, I.W. 2011. Pertanian Berkelanjutan: Teori Dan Permodelan. Denpasar : Udayana Universitas Press.
- Fadlina, I. M. 2013. Perencanaan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (Kajian Tentang Pengembangan Tentang Pengembangan Pertanian Organik di Kota Batu). Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya: Malang.
- Sutanto. 2001. Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Tandisau P, dan Herniawati 2009. Prospek pengembangan pertanian organik di sulawawesi selatan. Sulawesi Selatan balai pengkajian Teknologi Pertanian.